

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengungkapan diri sebagai *fujoshi* pada penggemar cerita *boys love* di media sosial TikTok yang telah diuraikan pada pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

Latar belakang pengungkapan diri *fujoshi* sebagai penggemar cerita bergenre homoseksual didasarkan pada tujuan untuk menemukan teman sesama *fujoshi* dan juga untuk menunjukkan minat dan kecintaan mereka akan cerita BL. Untuk terhubung dengan sesama *fujoshi* ada penggunaan simbol-simbol yang menunjukkan identitas mereka sebagai penggemar cerita BL. Simbol yang digunakan bisa berupa istilah kata, seperti *fujoshi*, bl. Selain itu simbol yang digunakan berupa penggunaan *hashtag* atau tagar di berbagai konten yang diunggah di media sosial TikTok sehingga memudahkan jangkauan dan interaksi kepada sesama mereka. Ketika mereka sudah terhubung melalui simbol-simbol tersebut maka akan terjalin interaksi yang lebih intens dengan sesamanya dengan cara mengikuti akun sesama *fujoshi*.

Kegemaran akan cerita-cerita bergenre homoseksual dan maraknya *content creator* di media sosial TikTok mendorong para *fujoshi* untuk secara terbuka ikut mengeskpresikan tentang minat mereka akan hal yang dianggap tabu di masyarakat. Kebebasan berekspresi di TikTok akhirnya dimanfaatkan para *fujoshi* sebagai sarana mengungkapkan identitas kepada publik melalui pembuatan konten yang diposting di akun pribadinya. Selain itu konten-konten yang diposting oleh orang

lain yang menurut mereka sesuai dengan minatnya akan direpost atau di posting ulang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena pengungkapan diri *fujoshi* di media sosial TikTok melalui berbagai aktivitas seperti pembuatan konten, memposting ulang konten, mengikut akun sesama *fujoshi*, membuat tagar dalam konten, membuat bio akun, serta pengaturan profil lainnya memiliki keterkaitan yang erat dengan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer. Aktivitas-aktivitas ini berfungsi sebagai simbol-simbol yang memungkinkan *fujoshi* untuk mengkomunikasikan identitas mereka dan terlibat dalam proses pembentukan makna melalui interaksi sosial. Misalnya, ketika *fujoshi* membuat sebuah konten yang menampilkan wajah mereka dan menyertakan subtitle yang membahas Boys Love (BL), mereka tidak hanya menunjukkan minat pribadi mereka tetapi juga mengundang respon dari komunitas. Penggunaan tagar yang relevan membantu mengelompokkan konten dan memudahkan *fujoshi* lain menemukan dan berinteraksi dengan konten tersebut, sehingga memperkuat identitas kolektif komunitas *fujoshi*.

Interaksi yang terjadi melalui *likes*, komentar, dan *shares* juga dapat memperkuat dan menegosiasikan makna-makna simbolik ini dalam komunitas *fujoshi*. Melalui tindakan memposting ulang konten yang mendukung *fandom/shipper* tertentu, *fujoshi* menegaskan preferensi mereka dan berpartisipasi dalam intraksi komunitas yang lebih luas. Pembuatan bio akun yang mencerminkan identitas *fujoshi* juga berfungsi sebagai pernyataan simbolis tentang diri mereka, memungkinkan pengikut lain untuk mengenali dan mengidentifikasi mereka

sebagai bagian dari komunitas. Interaksi sosial yang terjadi dalam bentuk komentar dan dukungan positif membantu membentuk dan memperkuat rasa diri (*self*) *fujoshi*, serta memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat *fujoshi* di TikTok. Dengan demikian, fenomena pengungkapan diri *fujoshi* di TikTok memperlihatkan bagaimana identitas sosial dan makna dibentuk, dinegosiasikan, dan dipertahankan melalui interaksi simbolik dalam *platform* media sosial TikTok sesuai dengan prinsip-prinsip interaksionisme simbolik Blumer.

## 5.2 Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan penulis terkait dengan pengungkapan diri sebagai *fujoshi* pada penggemar cerita *boys love* di media sosial TikTok adalah sebagai berikut:

1. Mengungkapkan identitas di media sosial merupakan hal yang bisa mempengaruhi banyak orang, bahkan yang sebelumnya tidak mengetahui akan suatu identitas dari kelompok tertentu mampu mengetahui hanya dengan bermodalkan media sosial. Sehingga kebebasan mengungkapkan identitas mampu menjadi hal yang positif dan negatif bagi masyarakat pengguna media sosial khususnya anak-anak dan remaja. Sehingga perlu dihimbau kepada orangtua, teman, saudara untuk memberikan perhatian terhadap lingkungan anak-anak, teman, saudara mereka supaya bisa lebih bijak dalam bermedia sosial dan memilih tontonan yang sesuai dengan kriteria usia.
2. Hal yang perlu diperhatikan dengan seksama adalah bahwa aplikasi TikTok tidak ada batasan umur untuk penggunaannya dan batasan umur untuk konten

yang akan ditonton. Postingan para *fujoshi* di media sosial TikTok banyak memberikan informasi dengan bentuk simbol-simbol yang tentunya memiliki makna bagi sesama mereka. Ketidaktahuan akan simbol-simbol ini mampu memicu keingintahuan para pengguna media sosial untuk mencari tahu makna dari simbol-simbol tersebut. Hal yang sangat disayangkan jika banyak anak-anak dibawah umur mencari tahu simbol-simbol tersebut hanya dengan mengklik *hashtag* yang tersedia di aplikasi dan mencari lebih banyak mengenai cerita yang bergenre homoseksual ini. Saran penulis agar aplikasi TikTok ini diberikan batasan umur kepada pengguna dan konten yang bisa ditonton.

3. Kebebasan dalam berekspresi di media sosial memang menjadi alasan bagi *fujoshi* lebih berani menunjukkan dirinya, namun perlu adanya pertimbangan kepada para *fujoshi* sebelum membuat dan memposting konten sebagai konsumsi publik khususnya para pengguna media sosial TikTok. Akan lebih baik jika konten yang diposting tidak menunjukkan potongan-potongan adegan dari series atau film BL yang ditonton.